

Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Laki-Laki dengan Orang Tua *Workaholic* di Kota Makassar

Andi Nurfatimah Azzahra¹, Muh. Daud², Rohmah Rifani³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: andi.fatima81@gmail.com¹, m.daud@unm.ac.id², rohmah.rifani@unm.ac.id³

Article History:

Received: 28 November 2025

Revised: 04 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

Keywords: dukungan sosial, workaholic, kenakalan remaja, remaja laki-laki, Makassar.

Abstract: Fenomena meningkatnya kenakalan remaja sering dikaitkan dengan kurangnya dukungan sosial dari orang tua, terutama pada keluarga dengan orang tua yang memiliki kecenderungan workaholic. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kenakalan remaja laki-laki dengan orang tua workaholic di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 222 subjek remaja laki-laki berusia 15–18 tahun yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial yang diadaptasi dari Social Provisions Scale (Cutrona & Russell, 1984) dan skala kenakalan remaja yang diadaptasi dari Self-Report Delinquency Scale (Mak, 1993). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja ($p < 0,030$; $p < 0,05$) dengan nilai R^2 sebesar 0,027, yang berarti variabel dukungan sosial menjelaskan 2,7% variasi kenakalan remaja laki-laki dengan orang tua workaholic. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tetap menjadi faktor protektif penting meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja terus menjadi isu sosial yang menonjol dan memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks perkembangan psikologis remaja di Indonesia. Tekanan lingkungan, perubahan sosial, serta lemahnya peran orang tua dalam pengawasan menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku menyimpang. Pada keluarga dengan orang tua yang memiliki kecenderungan *workaholic*, remaja cenderung mengalami kekurangan dukungan emosional, waktu berkualitas, dan komunikasi yang memadai. Minimnya keterlibatan ini membuat remaja lebih rentan mencari pelarian dan dukungan dari luar, terutama dari teman sebaya yang berpotensi memberikan pengaruh negatif (Sinha, Chaturvedi, & Shukla, 2020).

Workaholism dalam keluarga menjadi tantangan tersendiri karena mengganggu keseimbangan hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua yang terikat secara berlebihan pada pekerjaan sering gagal memenuhi kebutuhan emosional anak, termasuk perhatian, bimbingan, dan interaksi yang bermakna. Menurut Robinson (2014), *workaholism* merupakan bentuk kecanduan kerja yang secara langsung merusak kualitas hubungan interpersonal, termasuk dalam sistem keluarga. Akibatnya, remaja yang tumbuh di lingkungan seperti ini lebih sering merasakan jarak emosional dan kurangnya dukungan dari orang tua, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai perilaku berisiko.

Dukungan sosial dari orang tua merupakan salah satu faktor utama yang melindungi remaja dari kecenderungan perilaku menyimpang. Cutrona dan Russell (1984) menegaskan bahwa dukungan sosial mencakup aspek emosional, informasional, hingga penguatan diri yang membantu individu menghadapi tekanan hidup. Ketika dukungan tersebut minim, remaja berpotensi mengalami ketidakstabilan emosi, rendahnya regulasi diri, dan keterbatasan dalam membuat keputusan yang sehat. Pettit *et al.* (1997) menambahkan bahwa remaja yang tidak mendapat cukup perhatian dari orang tua lebih sering mencari pengakuan dari lingkungan luar, yang sering kali justru mendorong mereka pada perilaku kenakalan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua *workaholic* lebih rentan menghadapi berbagai masalah emosional dan perilaku. Sinha, Chaturvedi, dan Shukla (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan kerja tinggi merasa kekurangan perhatian emosional. Sementara itu, Kim dan Kim (2021) menemukan bahwa kurangnya dukungan dalam aktivitas sehari-hari dari orang tua berdampak pada meningkatnya perilaku agresif dan kenakalan. González, Rivas, dan De La Vega (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua berperan besar dalam menekan perilaku antisosial remaja. Temuan tersebut menegaskan bahwa absennya kehadiran emosional orang tua menjadi faktor risiko utama bagi anak.

Dukungan sosial orang tua telah lama dikenal sebagai komponen penting dalam perkembangan psikologis remaja. López, Salaz-Wright, dan Mendez (2021) menekankan bahwa dukungan emosional dapat memperkuat ketahanan remaja terhadap tekanan lingkungan. Leung, Chan, dan Wong (2020) juga menyoroti bahwa dukungan orang tua yang konsisten mampu meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan penyesuaian diri. Selain itu, Nesmith dan Foster (2019) menunjukkan bahwa remaja yang merasakan dukungan kuat dari keluarga memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi peran vital keluarga dalam membentuk perilaku remaja.

Meskipun banyak penelitian membahas hubungan dukungan sosial orang tua dan kenakalan remaja, masih sedikit studi yang menitikberatkan pada keluarga dengan orang tua *workaholic*, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum mempertimbangkan faktor budaya, latar sosial, dan dinamika keluarga yang unik dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, pengaruh *workaholism* pada fungsi keluarga belum banyak diteliti secara mendalam, terutama terkait dampaknya terhadap perilaku anak. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk meneliti secara lebih spesifik bagaimana keterbatasan dukungan orang tua *workaholic* memengaruhi perkembangan perilaku remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kenakalan remaja dengan orang tua *workaholic*. Dengan fokus pada remaja laki-laki di Kota Makassar, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana intensitas kerja orang tua mempengaruhi fungsi keluarga serta risiko perilaku menyimpang pada anak. Selain menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program intervensi keluarga, strategi penguatan dukungan orang tua, serta kebijakan yang lebih efektif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

LANDASAN TEORI

Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dan umumnya diperlihatkan oleh individu dalam masa peralihan menuju dewasa. Bentuk perilakunya mencakup tindakan antisosial, agresivitas, pelanggaran aturan, hingga perilaku kriminal ringan. Santrock (2018) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja muncul dari kombinasi pengaruh keluarga, tekanan sosial, serta ketidakmatangan emosi. Sejalan dengan itu, Siegel dan Welsh (2014) menegaskan bahwa kegagalan dalam membangun hubungan yang stabil antara orang tua dan anak, termasuk lemahnya dukungan keluarga, merupakan pemicu utama berkembangnya kenakalan. Dengan demikian, problem kenakalan tidak hanya dipandang dari sisi perilaku, tetapi juga merupakan cerminan lemahnya pengendalian sosial dan emosional yang seharusnya dibentuk sejak awal oleh keluarga.

Masa remaja dipahami sebagai periode penting yang ditandai berbagai perubahan fisik, emosi, dan sosial. Erikson (1968) menempatkan remaja pada fase krisis identitas, di mana mereka sangat membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengembangkan jati diri yang positif. Ketidakhadiran dukungan keluarga dapat menyebabkan remaja kebingungan dalam menentukan peran, sehingga berpotensi mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Steinberg (2017) juga menekankan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja belum berkembang sepenuhnya, sehingga mereka membutuhkan arahan orang dewasa untuk menghindari keputusan impulsif. Dalam keluarga yang didominasi pola *workaholism*, kondisi ini semakin kompleks karena minimnya pengawasan dan perhatian terhadap remaja.

Workaholism merupakan kondisi ketika individu terlalu terikat pada pekerjaan hingga kehilangan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan kerja. Oates (1971) pertama kali mendefinisikannya sebagai bentuk kecanduan terhadap aktivitas bekerja. Schaufeli, Taris, dan Bakker (2008) memandang *workaholism* sebagai dorongan kuat dan kompulsif untuk terus bekerja, bahkan saat pekerjaan tersebut tidak lagi memberikan kepuasan. Menurut Andreassen, Griffiths, Hetland, dan Pallesen (2014), perilaku kerja berlebihan dapat mengganggu fungsi keluarga, terutama menurunnya waktu dan kualitas komunikasi dengan anak. Dampak ini kemudian secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku anak.

Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terjebak dalam pola kerja berlebihan cenderung kurang hadir secara emosional bagi anak-anaknya. Robinson (2014) menyatakan bahwa kondisi ini sering memunculkan stres, kelelahan fisik, dan penurunan sensitivitas terhadap kebutuhan anak. Dalam studi Matuska (2010), anak-anak yang memiliki orang tua *workaholic* memperlihatkan tingkat kecemasan, perilaku agresif, dan masalah penyesuaian diri yang lebih tinggi. Minimnya dukungan emosional tersebut membuat anak merasa terabaikan, sehingga berdampak pada perkembangan perilaku yang kurang adaptif pada masa remaja.

Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terjebak dalam pola kerja berlebihan cenderung kurang hadir secara emosional bagi anak-anaknya. Robinson (2014) menyatakan bahwa kondisi ini sering memunculkan stres, kelelahan fisik, dan penurunan sensitivitas terhadap kebutuhan anak. Dalam studi Matuska (2010), anak-anak yang memiliki orang tua *workaholic* memperlihatkan tingkat kecemasan, perilaku agresif, dan masalah penyesuaian diri yang lebih tinggi. Minimnya dukungan emosional tersebut membuat anak merasa terabaikan, sehingga berdampak pada perkembangan perilaku yang kurang adaptif pada masa remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan erat dengan rendahnya

tingkat kenakalan remaja. Pettit, Bates, dan Dodge (1997) mengungkapkan bahwa remaja yang memperoleh perhatian dan dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengontrol perilaku dan menghindari tindakan menyimpang. Barnert *et al.* (2017) juga menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang melindungi remaja dari pengaruh lingkungan berisiko tinggi. Ketika dukungan tersebut berkurang, termasuk akibat *workaholism* orang tua, remaja cenderung mencari dukungan alternatif dari teman sebaya yang berpotensi memperkuat perilaku kenakalan.

Hirschi (1969) melalui teori kontrol sosial menjelaskan bahwa keterikatan anak terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan menjadi penghalang utama munculnya perilaku menyimpang. Ikatan emosional dengan orang tua dipandang sebagai fondasi yang menghambat remaja melakukan pelanggaran norma. Ketika hubungan ini melemah, baik karena kurangnya perhatian maupun keterlibatan orang tua, kemampuan kontrol internal remaja pun menurun. Dalam keluarga dengan orang tua *workaholic*, lemahnya hubungan emosional tersebut semakin memperbesar peluang remaja terlibat dalam perilaku kenakalan.

Penelitian ini berlandaskan pada integrasi teori *workaholism*, teori dukungan sosial, dan teori kontrol sosial sebagai dasar untuk memahami hubungan antara pola kerja orang tua dan kecenderungan kenakalan remaja. *Workaholism* dipandang sebagai penyebab terganggunya dukungan emosional dalam keluarga, sedangkan dukungan sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja. Teori kontrol sosial memperkuat pemahaman bahwa hubungan yang lemah antara orang tua dan anak membuka peluang bagi remaja untuk melakukan penyimpangan. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, penelitian ini memiliki kerangka teori yang kuat untuk menjelaskan pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kenakalan remaja dalam keluarga dengan intensitas kerja yang tinggi.

METODE PENELITIAN

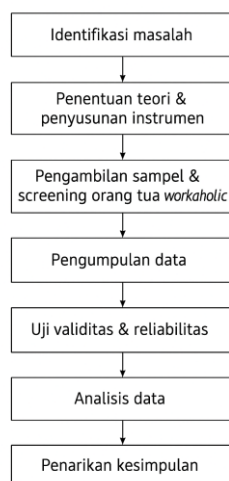
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel dukungan sosial orang tua dan kenakalan remaja pada keluarga dengan orang tua *workaholic*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur variabel secara objektif, terstruktur, serta dapat dianalisis menggunakan teknik statistika inferensial. Penelitian ini juga dirancang untuk menguji hipotesis dan menjelaskan pengaruh antarvariabel secara sistematis berdasarkan pengumpulan data numerik.

Populasi penelitian mencakup seluruh remaja laki-laki di Kota Makassar yang tinggal bersama orang tua dengan beban kerja tinggi. Sampel penelitian terdiri dari 222 responden, yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden yang ditemui langsung di lapangan dan memenuhi kriteria penelitian. Kriteria tersebut meliputi remaja berusia 15–18 tahun dan tinggal dengan orang tua yang diidentifikasi sebagai *workaholic* melalui proses *screening* awal. Teknik ini digunakan karena efisien dan memudahkan peneliti menjangkau responden yang relevan.

Variabel dukungan sosial orang tua diukur menggunakan adaptasi *Social Provisions Scale* (Cutrona & Russell, 1984), yang menilai aspek dukungan emosional, keandalan, bimbingan, dan kepercayaan. Sementara itu, variabel kenakalan remaja diukur melalui adaptasi *Self-Report Delinquency Scale* dari Mak (1993) yang mencakup perilaku agresif, tindakan menyimpang, dan pelanggaran norma. Instrumen disajikan menggunakan skala Likert dan telah melalui proses uji validitas serta reliabilitas sebelum diterapkan pada analisis utama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi yang baik sehingga layak digunakan.

Proses analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik

responden dan nilai variabel penelitian. Selanjutnya, pengujian pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kenakalan remaja dilakukan menggunakan regresi linier sederhana melalui program SPSS. Metode ini dipilih karena mampu mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis meliputi penghitungan nilai koefisien regresi (β), signifikansi (*p-value*), dan koefisien determinasi (R^2) untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat pengaruh antarvariabel.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang diteliti dalam studi ini adalah remaja laki-laki berumur 15 hingga 18 tahun yang tinggal di Kota Makassar. Total peserta dalam penelitian ini mencapai 222 individu, yang semuanya telah terlibat dalam pelanggaran baik di sekolah maupun di sekitarnya.

Tabel 1. Deskripsi Usia Subjek Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
15 Tahun	42 Orang	19%
16 Tahun	56 Orang	25%
17 Tahun	66 Orang	30%
18 Tahun	58 Orang	26%
Jumlah	222 Orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 42 (19%) individu yang berusia 15 tahun, 56 (25%) individu berusia 16 tahun, 66 (30%) individu berusia 17 tahun, dan 58 (26%) individu berusia 18 tahun.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Orang Tua Dari Subjek Penelitian

Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	47 Orang	21%
Pegawai Swasta	60 Orang	27%
POLRI	42 Orang	19%
Wiraswasta	44 Orang	20%
Petani	29 Orang	13%
Jumlah	222 Orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua subjek dalam penelitian ini terdapat 47 (21%) orang tua berprofesi sebagai PNS, 60 (27%) orang tua individu berprofesi sebagai pegawai swasta, 42 (19%) individu memiliki orang tua berprofesi sebagai POLRI, 44 (20%) individu memiliki orang tua berprofesi sebagai wiraswasta, dan 29 (13%) individu memiliki orang tua berprofesi sebagai petani.

Tabel 3. Durasi Jam Pekerjaan Orang Tua Subjek Dalam Sehari

Jam Pekerjaan	Jumlah jam	Persentase
8 jam/hari	87 Orang	39%
12 jam/hari	88 Orang	40%
Lebih dari 12 jam/hari	47 Orang	21%
Jumlah	222 Orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa durasi jam pekerjaan orang tua subjek dalam penelitian ini terdapat 87 (39%) orang tua memiliki jam pekerjaan 8 jam/hari, 88 (40%) orang tua memiliki jam pekerjaan 12 jam/hari, 47 (21%) orang tua memiliki jam pekerjaan lebih dari 12 jam/hari.

Tabel 4. Status Pekerjaan Orang Tua Dari Subjek Penelitian

Status pekerjaan	Jumlah	Persentase
Tetap	147 Orang	66%
Tidak Tetap	75 Orang	34%
Jumlah	222 Orang	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ada 147 (66%) individu yang memiliki orang tua yang bekerja dengan status tetap, sementara 75 (34%) individu berasal dari keluarga dengan orang tua yang bekerja secara tidak tetap.

Tabel 5. Jam Pekerjaan Orang Tua Subjek Dalam Sehari

Jam Pekerjaan	Jumlah	Persentase
8 jam sehari	87 Orang	39%
12 jam/hari	88 Orang	40%
Lebih dari 12 jam/hari	47 Orang	21%
Jumlah	222 Orang	100%

Menurut tabel yang tertera, dapat dilihat bahwa terdapat 87 (39%) individu yang memiliki orang tua yang bekerja selama 8 jam per hari, 88 (40%) individu yang memiliki orang tua yang bekerja selama 12 jam per hari, serta 47 (21%) individu yang memiliki orang tua yang bekerja lebih dari 12 jam per hari.

Tabel 6. Screening Workaholic Ayah Responden

Kriteria <i>workaholism</i> ayah	Jumlah responden memilih	Persentase
<i>Salience</i> (dominasi pekerjaan)	137	61.7%
<i>Tolerance</i> (menambah jam kerja)	146	65.8%
<i>Mood modification</i> (menggunakan kerja untuk mengubah mood)	121	54.5%
<i>Relapse</i> (kekambuhan)	141	63.5%
<i>Withdrawal</i> (gelisah jika tidak bekerja)	154	69.4%
<i>Conflict</i> (konflik dengan keluarga/lingkungan)	99	44.6%
<i>Problems</i> (masalah kesehatan)	83	37.4%

Hasil screening menunjukkan bahwa seluruh 222 responden melaporkan bahwa ayah mereka memenuhi lebih dari satu indikator perilaku workaholism. Indikator dengan persentase tertinggi adalah *Withdrawal* (69,4%), diikuti *Tolerance* (65,8%), *Relapse* (63,5%), dan *Salience* (61,7%), yang menggambarkan dominasi pekerjaan dalam kehidupan ayah serta kecenderungan untuk terus bekerja meskipun telah berusaha mengurangnya. Sebanyak 54,5% responden juga menyatakan bahwa pekerjaan digunakan ayah sebagai sarana memperbaiki suasana hati (*mood modification*). Sementara itu, indikator *Conflict* (44,6%) dan *Problems* (37,4%) menunjukkan adanya ketegangan keluarga dan dampak negatif terhadap kesehatan. Secara keseluruhan, tingginya persentase pada berbagai indikator tersebut mengonfirmasi bahwa ayah responden memiliki kecenderungan kuat terhadap *workaholism*.

Tabel 7. Screening Workaholic Ibu Responden

Kriteria <i>workaholism</i> ibu	Jumlah responden memilih	Persentase
<i>Salience</i> (dominasi pekerjaan)	121	54.5%
<i>Tolerance</i> (menambah jam kerja)	110	49.5%
<i>Mood modification</i> (menggunakan kerja untuk mengubah mood)	167	75.2%
<i>Relapse</i> (kekambuhan)	88	39.6%
<i>Withdrawal</i> (gelisa jika tidak bekerja)	152	68.5%
<i>Conflict</i> (konflik dengan keluarga/lingkungan)	70	31.5%
<i>Problems</i> (masalah kesehatan)	63	28.4%

Hasil *screening* terhadap 222 responden menunjukkan bahwa ibu dan ayah memiliki kecenderungan *workaholism*, tetapi dengan pola yang berbeda. Pada ibu, indikator yang paling dominan adalah *Mood Modification* (75,2%) dan *Withdrawal* (68,5%), menandakan bahwa pekerjaan banyak digunakan sebagai sarana pelarian emosional dan ibu mudah merasa tidak nyaman ketika tidak bekerja. Indikator *Salience* (54,5%) dan *Tolerance* (49,5%) juga cukup tinggi, menunjukkan fokus yang besar pada pekerjaan dan kecenderungan meningkatkan jam kerja. Sementara itu, indikator *Relapse*, *Conflict*, dan *Problems* memiliki persentase sedang hingga rendah, tetapi tetap mencerminkan dampak kerja berlebihan terhadap kesehatan dan hubungan keluarga. Secara keseluruhan, pola ini menggambarkan kecenderungan *workaholism* ibu yang lebih terkait aspek emosional dan regulasi suasana hati.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui peran sosial dan tuntutan budaya, di mana ayah cenderung menginternalisasi tekanan sebagai pencari nafkah sehingga lebih menunjukkan indikator kompulsif seperti penambahan jam kerja atau kesulitan mengurangi intensitas kerja. Sementara itu, ibu lebih banyak menggunakan pekerjaan sebagai mekanisme pengaturan emosi. Dengan demikian, perbedaan hasil *screening* antara ayah dan ibu bukan hanya menggambarkan variasi perilaku kerja, tetapi juga mencerminkan peran gender, fungsi emosional dalam keluarga, dan strategi *coping* yang berbeda dalam menghadapi tekanan pekerjaan maupun rumah tangga.

Tabel 8. Uji Kelayakan Model Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	BIC	RMSE	Overall Model Test	
						F	p
1	0,165	0,0272	0,0227	1265	4.03	6.14	0.014

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial hanya mampu menjelaskan 2,7% variasi kenakalan remaja ($R^2 = 0,027$) dengan nilai RMSE 4,03. Uji F menghasilkan $F = 6,14$ dan $p = 0,014$, sehingga model regresi dinyatakan signifikan ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kenakalan remaja, meskipun

besarnya kontribusi relatif kecil.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Linier Regresion

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	21.025	1.77	17.53	24.515	11.87	<.001	
DS(X)	-0.175	0.07	-0.314	-0.0358	-2.48	0.014	-0.165

Hasil dari analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan *Jamovi version 2.6.26* memperlihatkan bahwa koefisien regresi untuk konstanta (*intercept*) adalah 21,025 dengan nilai $p < 0,001$, menunjukkan bahwa konstanta signifikan. Koefisien variabel dukungan sosial (DS) sebesar -0,175 dengan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja dengan orang tua *workaholic* di Kota Makassar.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, ditunjukkan oleh koefisien regresi -0,175 dengan $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, semakin rendah tingkat kenakalan yang muncul. Namun nilai R^2 sebesar 0,027 menunjukkan bahwa dukungan sosial hanya menjelaskan 2,7% variasi kenakalan, sementara sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, teman sebaya, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial. Rendahnya kontribusi ini dapat dipahami karena perilaku kenakalan merupakan hasil interaksi banyak faktor, terutama pada remaja yang memiliki orang tua dengan jam kerja panjang dan keterlibatan emosional yang terbatas. *Screening* menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu memenuhi banyak indikator *workaholicism* seperti *salience*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, *relapse*, dan *mood modification* yang menguatkan bahwa remaja dalam penelitian ini tumbuh dalam konteks keluarga dengan keterbatasan waktu dan perhatian orang tua.

Dalam konteks tersebut, persepsi remaja terhadap keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memahami hubungan antara dukungan sosial dan kenakalan. Berdasarkan *Cognitive-Contextual Framework*, remaja menilai dukungan bukan hanya dari kehadiran fisik, tetapi dari kualitas interaksi dan kehadiran emosional. Ketika remaja memersepsikan orang tuanya sebagai *workaholic*, mereka cenderung merasa kurang diperhatikan, sehingga mencari pelampiasan pada lingkungan luar dan lebih mudah terlibat dalam kenakalan. Hal ini diperkuat oleh hasil deskriptif yang menunjukkan bentuk kenakalan paling dominan adalah pelanggaran kendaraan dan perilaku agresif, yang sering muncul pada remaja dengan pengawasan keluarga rendah. Dengan demikian, meskipun dukungan sosial bukan faktor utama, ia tetap menjadi faktor protektif penting yang mampu menekan perilaku menyimpang pada remaja laki-laki dengan orang tua *workaholic*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja laki-laki pada keluarga dengan orang tua *workaholic*, ditunjukkan oleh koefisien regresi negatif yang menandakan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima, semakin rendah kecenderungan remaja melakukan kenakalan. Meskipun nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial hanya menjelaskan sebagian kecil variasi perilaku, temuan ini tetap sejalan dengan teori perkembangan dan ekologi keluarga yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional, komunikasi, dan bimbingan orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi orang tua yang memiliki jam kerja tinggi juga

memberi gambaran bahwa keterbatasan waktu bukan penghalang mutlak apabila kualitas interaksi tetap terjaga.

Sebagai rekomendasi, orang tua dengan beban kerja berat disarankan tetap memaksimalkan dukungan yang bersifat emosional dan komunikatif meskipun interaksi berlangsung singkat. Sekolah dan konselor perlu menyediakan ruang intervensi yang membantu remaja mengembangkan kontrol diri, keterampilan sosial, serta akses pada dukungan alternatif yang positif. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menambahkan variabel lain seperti teman sebaya, pola asuh, dan kondisi psikologis, serta menggunakan desain longitudinal atau *mixed method* agar pemahaman mengenai dinamika dukungan sosial dan kenakalan remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Andreassen, C. S., Griffiths, M. D., Hetland, J., & Pallesen, S. (2014). Development of a work addiction scale. *Scandinavian Journal of Psychology*, 55(2), 164–172.
- Barnert, E., Abrams, L. S., Dudovitz, R., Coker, T. R., Bath, E., & Chung, P. J. (2017). What is the relationship between incarceration of children and health? *Pediatrics*, 139(3), 1–9.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1984). The provisions of social relationships and adaptation to stress. In W. Jones & D. Perlman (Eds.), *Advances in Personal Relationships* (Vol. 1, pp. 37–67). JAI Press.
- Dishion, T. J., & McMahon, R. J. (1998). Parental monitoring and the prevention of child and adolescent problem behavior: A conceptual and empirical formulation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 61–75.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- González, J. M., Rivas, S., & De La Vega, R. (2019). Parental emotional support as a protective factor against adolescent antisocial behavior. *Journal of Adolescence*, 72, 1–12.
- Grych, J. H., & Fincham, F. D. (1990). Marital conflict and children's adjustment: A cognitive-contextual framework. *Psychological Bulletin*, 108(2), 267–290.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Kim, J., & Kim, S. (2021). Parental work stress and adolescent aggression: The mediating role of emotional detachment. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 510–520.
- Leung, J. T. Y., Chan, G. H., & Wong, D. F. K. (2020). Parental support and youth adjustment: A meta-analytic review. *Child Development*, 91(1), 1–18.
- López, M., Salaz-Wright, R., & Mendez, M. (2021). Emotional support and resilience among adolescents: A systematic review. *Youth & Society*, 53(5), 1–22.
- Mak, A. S. (1993). Self-reported delinquency scale. In *Handbook of psychological measurement* (pp. 45–56). Sydney: Prentice Hall.
- Matuska, K. (2010). Workaholism, life balance, and well-being: A systematic review. *Work*, 36(4), 1–12.
- Nesmith, A., & Foster, K. (2019). The protective role of parental support on youth behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 28(3), 1–12.
- Oates, W. E. (1971). *Confessions of a workaholic: The facts about work addiction*. World Publishing.
- Pettit, G. S., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (1997). Supportive parenting and adolescent outcomes: A developmental model. *Child Development*, 68(4), 908–925.

- Robinson, B. E. (2014). *Chained to the desk: A guidebook for workaholics, their partners and children*. NYU Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schaufeli, W. B., Taris, T. W., & Bakker, A. (2008). Workaholism: Its measurement and implications for well-being. In J. Houdmont & S. Leka (Eds.), *Occupational health psychology* (pp. 1–24). Wiley-Blackwell.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. (2014). *Juvenile delinquency: The core* (5th ed.). Wadsworth.
- Sinha, S., Chaturvedi, A., & Shukla, A. (2020). Parental work engagement and adolescent emotional outcomes. *International Journal of Psychology*, 55(3), 350–359.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tein, J. Y., Sandler, I., & Zautra, A. (2000). Children’s behavioral responses to stress. *Child Development*, 71(1), 1–16.